

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Semakin pesatnya persaingan dunia bisnis, saat ini setiap badan usaha berlomba untuk selalu mengembangkan usahanya. Setiap badan usaha tentunya menginginkan adanya kelancaran dan perkembangan dalam setiap proses oprasionalnya, untuk itu berbagai aktivitas dilakukan demi mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Tentu saja hal tersebut harus didorong dengan ketersediaannya modal sebagai penunjang dalam mencapai tujuan, baik dari internal maupun eksternal. Salah satu lembaga atau sumber modal eksternal sebagai kreditur untuk tambahan suntikan dana yaitu tiada lain adalah Bank. Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, sedangkan usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2016). Bank juga merupakan usaha yang dalam prosesnya menghimpun kepercayaan masyarakat atau yang disebut nasabah. Bank adalah salahsatu lembaga keuangan yang beroperasi tidak ubahnya sama seperti perusahaan lainnya, yaitu tujuannya mencari keuntungan. Bank Indonesia adalah Bank Sentral yang mengawasi seluruh kegiatan perbankan di Indonesia.

Tujuan utama operasional bank adalah menghasilkan laba atau profit. Tanpa diperolehnya laba, bank tidak dapat memenuhi tujuan lainnya yaitu berkembang (*growth*), bertahan hidup (*going concern*), dan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*). Laba yang menjadi tujuan utama bank dapat dicapai dengan pemberian kredit. Semakin tinggi pemberian kredit, maka laba yang dihasilkan juga akan semakin tinggi. Sebagai lembaga kepercayaan, bank dalam operasinya lebih banyak menggunakan dana masyarakat dibandingkan dengan modal sendiri dari pemilik atau pemegang saham.

Di dalam dunia perbankan terdapat 2 jenis bank yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Lembaga keuangan yang saat ini mengalami perkembangan karena memiliki peran dalam pembiayaan usaha kecil menengah adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). BPR menjadi andalan dikalangan usaha kecil karena dalam pemberian dan penyaluran kreditnya tergolong mudah dibandingkan dengan bank umum. BPR juga melayani pinjaman dalam nominal kecil yang tidak dijangkau oleh bank umum. Akan tetapi BPR memiliki beberapa kelemahan seperti sumber pendanaan dari BPR masih terbatas dan fasilitas yang diberikan oleh BPR belum mampu bersaing dengan bank umum. Hal tersebut menurunkan minat masyarakat dalam menyimpan uang di BPR, sehingga penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) oleh BPR masih tergolong rendah. Dalam penyaluran kreditnya, BPR banyak bergantung dengan meminjam dana dari bank yang lebih besar, hal itu mengakibatkan bunga kredit yang ditawarkan menjadi lebih tinggi.

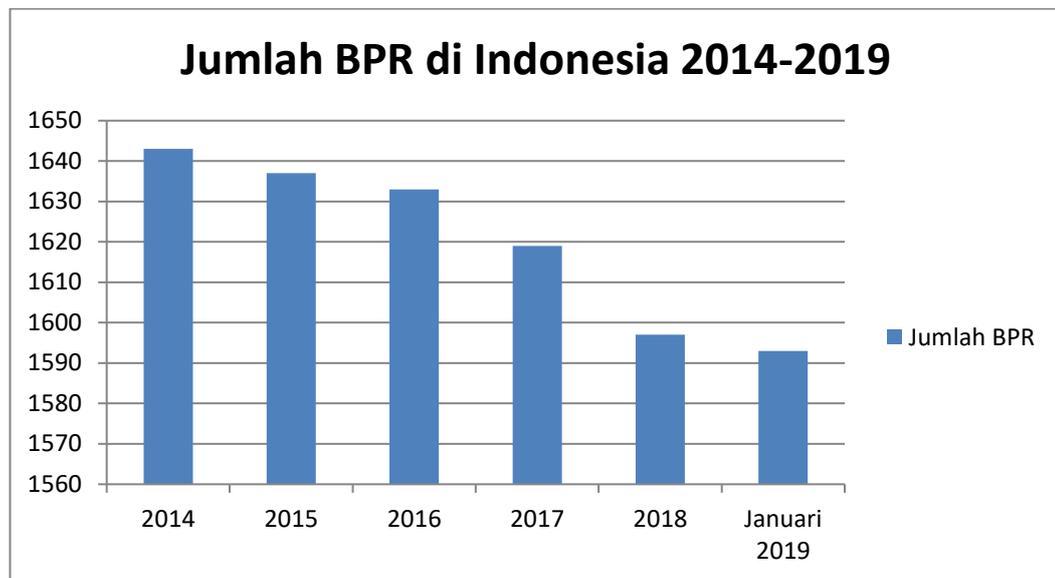
Data BPR konvensional akan di perbaharui berkala mengingat jumlah BPR yang tidak sama setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan peraturan OJK Nomor 5 Tahun 2015 terkait pembatasan modal inti minimum yang harus di penuhi BPR sebesar 6 Miliar rupiah.

Tabel 1.1
Jumlah Bank Perkreditan Rakyat

Tahun	Jumlah BPR
2014	1.643
2015	1.637
2016	1.633
2017	1.619
2018	1.597
Januari 2019	1.593

Sumber : Wikipedia.org

Berdasarkan Tabel 1.1 yang bersumber dari Wikipedia.org dari tahun 2014-akhir Januari 2019 jumlah BPR mengalami penurunan. Penurunan jumlah BPR terjadi karena adanya pencabutan izin usaha dan merger dan konsolidasi usaha. Sepanjang 2014-2019 sudah ada sebanyak 78 bank yang melakukan merger menjadi hanya 24 bank. Dari total 1.593 BPR yang ada saat ini, sebanyak 722 bank diantaranya belum memenuhi ketentuan modal inti minimum, yakni Rp. 6 Miliar. Rinciannya, 374 bank memiliki modal inti di bawah Rp. 3 miliar dan 348 bank yang memiliki modal di kisaran Rp. 3-6 miliar. Hal ini juga dapat lebih detail dilihat dalam gambar grafik sebagai berikut :



Sumber : www.ojk.go.id

Gambar 1.1
Jumlah Bank Perkreditan Rakyat

Berdasarkan data Gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah BPR terbanyak ada pada tahun 2014 yaitu sebanyak 1.643 dan setelah itu terus mengalami penurunan jumlah BPR sampai akhir Januari 2019 tersisa 1.593 yang mana penurunan ini diakibatkan dari adanya merger atau konsolidasi karena belum memenuhi modal inti Rp. 3 miliar dan Rp. 6 miliar. Seperti diketahui, berdasarkan Peraturan OJK No. 5/POJK.03/2015, BPR diwajibkan untuk memenuhi ketentuan modal inti minimal Rp3 miliar paling lambat pada akhir 2019, dan Rp. 6 miliar bagi BPR yang modal intinya sudah mencapai Rp3 miliar pada tahap I. Sementara itu, seluruh BPR sudah harus memenuhi modal inti Rp6 miliar pada tahap II pada 2024. Per Januari 2019, OJK mencatat ada sebanyak 374 BPR yang memiliki modal inti di bawah Rp3 miliar, sedangkan sebanyak 722 BPR yang memiliki modal inti di bawah Rp. 6 miliar. Ayahandayani mengatakan, merger merupakan salah satu solusi bagi BPR untuk bisa memenuhi modal inti

agar bisa bersaing dengan lembaga keuangan lainnya, termasuk perusahaan teknologi finansial. Otoritas pun tengah menyiapkan aturan pemberian insentif kepada BPR yang melakukan konsolidasi.

Di sisi lain pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) memberikan peluang dan ancaman tersendiri bagi BPR. Peningkatan UKM akan memberikan peluang meningkatnya permintaan kredit kepada BPR. Akan tetapi, keberadaan bank umum yang mulai merambah ke pasar kredit mikro mengancam peran BPR sebagai penyalur kredit Usaha Kecil Menengah. Bank umum memiliki banyak kelebihan seperti kecukupan modal, kemudahan dalam menghimpun dana dari masyarakat, fasilitas-fasilitas yang memudahkan transaksi bagi nasabah dan jangkauan yang semakin luas membuat BPR kesulitan dalam memenangkan persaingan. Menurut penelitian Astria salahsatu penyebab terjadinya kebangkrutan adalah jumlah aktiva lancar terlalu kecil dibandingkan utang lancar maka akan menimbulkan situasi tidak lancar yang disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan menyelesaikan kewajiban-kewajibannya, maka diperukan alat anlisis yang dinamakan rasio likuiditas. Meskipun demikian tidak menyurutkan minat para pelaku UKM untuk mengembangkan usahanya dengan melakukan pinjaman kepada BPR sebagai lembaga penyedia modal, hal ini terbukti berdasarkan data dari bagian administrasi BPR Nusumma dengan semakin meningkatnya jumlah nasabah di BPR Nusumma Singaparna dari tahun 2015-2020. Maka dari itu instansi perbankan harus efektif dan bijak dalam pengelolaan aset-aset berharga yang mengakomodir seluruh keperluan dan jalannya oprasional bank.

Pada umumnya, untuk melihat tinggi rendahnya tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat ditunjukkan oleh aset likuid di antaranya kas, bank, piutang dan surat-surat berharga. Kas diperlukan perusahaan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Kas atau uang tunai adalah uang kartal yang ada pada bank berupa uang kertas, uang logam dan *commemorative coin* yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (menurut nilai nominalnya) yang menjadi alat pembayaran yang sah di Indonesia. Ketika perusahaan memiliki kas melebihi kebutuhan minimum, maka perusahaan menanggung biaya kesempatan (*opportunity cost*). *Opportunity cost* atas kelebihan kas tersebut disimpan dalam bentuk tabungan di bank. Apabila perusahaan memiliki saldo kas yang terlalu sedikit, perusahaan dapat menghadapi kehabisan kas. Hal ini dapat berakibat perusahaan harus mencari dana jangka pendek baik berupa pinjaman atau penjualan surat berharga yang juga membutuhkan berbagai biaya. Untuk menentukan saldo kas yang tepat, perusahaan sebaiknya memepertimbangkan manfaat mengadakan kas dan biaya yang timbul akibat dari pengadaan kas tersebut dengan menganalisis tingkat perputaran kas.

Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Makin tinggi tingkat perputaran kas berarti makin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan. Perputaran kas adalah berapa kali perusahaan telah memutar kas

selama periode pelaporan, yang dihitung dari omset tunai berdasarkan pendapatan perusahaan dibagi kas rata-rata selama periode tertentu. Menurut Kasmir (2015:140-141). Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas, perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya uang yang berhenti atau tidak dipergunakan. Dengan demikian tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada kas atau setara kas menjadi kas kembali melalui penjualan atau pendapatan.

Berdasarkan uraian mengenai perputaran kas diatas, dapat disimpulkan bahwa perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas yang digambarkan dengan berapa kali kas dapat berputar dalam satu periodenya dalam tujuan untuk memperoleh keuntungan. Tidak hanya kas, dalam modal kerja di dunia usaha dikenal juga dengan piutang.

Menurut Al Haryono Jusuf, menyatakan bahwa Piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari sipenjual kepada sipembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi. Perputaran piutang adalah sebuah ukuran seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas atau seberapa cepat harta yang dihutangkan kepada pelanggan dapat kembali pada perusahaan. Menurut Bambang Riyanto, perputaran piutang merupakan tingkat perputaran piutang selama periode tertentu yang dapat diketahui dengan membagi jumlah penjualan selama periode tertentu

dengan jumlah rata-rata piutang. Perusahaan dan para manajer sebagaimana juga para pemakai eksternal informasi keuangan perlu mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan piutang. Jadi, sangatlah penting untuk mempertahankan kredit bersih dalam kurun waktu terikatnya rata-rata pengumpulan piutang. Piutang merupakan salah satu unsur dari aktiva lancar dalam neraca perusahaan yang timbul akibat adanya penjualan barang dan jasa atau pemberian kredit terhadap debitur yang pembayaran pada umumnya diberikan dalam tempo 30 hari sampai dengan 90 hari . Dalam arti luas, piutang merupakan tuntutan terhadap pihak lain yang berupa uang, barang, atau jasa yang dijual secara kredit.

Perputaran piutang ini akan dibahas untuk mengetahui bagaimana perputaran piutang tersebut. Menurut Kasmir (2015:176) Perputaran Piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Adapun pendapat lain, Perputaran piutang merupakan sebuah ukuran analitis seberapa cepat akun/harta pelanggan dikumpulkan dengan menggunakan rumus penjualan kredit bersih dibagi dengan piutang dagang rata-rata selama satu periode. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur berapa banyak piutang itu berputar setiap periodenya dengan menggunakan perbandingan penjualan dengan piutang rata-rata sebagai rumus untuk menghitung perputaran piutang tersebut.

Disamping itu juga mengelola likuiditas merupakan salahsatu prioritas dari suatu lembaga keuangan, termasuk perbankan. Menurut Munawwir dalam

analisa laporan keuangan mengemukakan definisi likuiditas sebagai berikut “likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat di tagih” (Munawwir, 2007:31). Suatu perusahaan dapat di katakan likuid apabila perusahaan tersebut mampu melunasi kewajiban finansial jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan. Sebaliknya jika suatu perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban finansialnya digolongkan ke dalam perusahaan ilikuid. Dalam penelitian ini indikator likuiditas yang di gunakan adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*). *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) yang digunakan untuk menilai likuiditas bank dengan membandingkan total pinjaman bank dengan total simpanannya untuk periode yang sama.

Beberapa ukuran yang dapat dipakai untuk melihat kondisi profitabilitas salahsatunya menggunakan ROA (*Return On Assets*). Return On Assets (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan untuk mengukur kekuatan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba sebelum pajak pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham. Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan manghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Rini Yulistiani dan Ni Putu Santi Suryantimi (2016) yang berjudul “Pengaruh Perputaran Kas, Kecukupan Modal dan Risiko Operasi terhadap Profitabilitas pada perusahaan Perbankan di BEI” menunjukkan bahwa variabel perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Anom Betariatisna (2019) dan Evitawiya (2018) bahwa secara simultan variabel tingkat perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian yang dilakukan Raheman dan Nasr (2007) juga dapat memperkuat karena perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets (ROA)*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Umi Rosita (2020) berbanding terbalik, hasil penelitian menunjukkan perputaran kas dan piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Nurhayati (2019) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap ROA yang mana hasilnya menunjukkan bahwa Perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada PT. Siantar Top Tbk.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dody Firman, Hade Chandra Batubara, Mhd. Alpido Sahputra (2019) “Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Kas terhadap *Return On Assets (ROA)* Bank Devisa Swasta yang terdaftar di Bursa Efek” membuktikan bahwa secara parsial diketahui bahwa perputaran piutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Secara parsial diketahui bahwa perputaran kas tidak memiliki pengaruh signifikan

terhadap *Return On Assets*. Simultan diketahui bahwa perputaran piutang dan perputaran kas secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*.

Fera Fransiska (2018) dalam “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Modal Kerja terhadap Likuiditas PT. Bank Syari’ah Mandiri Periode 2009-2017”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Perputaran Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas. Dapat disimpulkan bahwa baik secara parsial maupun simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen PT. Bank Syariah Mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ina Hertina dengan judul penelitian “Pengaruh kas terhadap tingkat likuiditas studi kasus pada PD. Sumber Makmur Tasikmalaya”. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pengaruh perputaran kas terhadap likuiditas adalah berpengaruh signifikan.

Hasilnya dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas yang menunjukkan bahwa ketika perputaran piutang meningkat maka rasio likuiditas akan meningkat juga perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari penelitian Rauna Runtulalo, dengan judul penelitian “Pengaruh Perputaran Kas Dan Piutang Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan *Finance Institution* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2013 – 2017)”. Dan pada penelitian Harli Hamdardi Yustia dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas perusahaan pada perusahaan tekstil di BEI”. Berdasarkan hasil analisis data

menunjukkan bahwa perputaran piutang dapat memprediksi likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang secara parsial berpengaruh terhadap likuiditas. Dimana apabila perputaran piutang mengalami kenaikan maka likuiditas akan meningkat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Serani dkk (2016) yang berjudul “Pengaruh Posisi Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank BUMN yang *Go-Public*” yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa likuiditas (LDR) berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap ROA.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) tentang “Pengaruh LDR, LAR, DER, dan CR terhadap ROA di Perusahaan Perbankan” menunjukkan bahwa LDR, LAR, DER, dan CR berpengaruh terhadap ROA, secara parsial likuiditas (LDR) berpengaruh terhadap ROA.

Laoda (2014) juga menganalisis tentang Rasio Likuiditas dan Jumlah Kredit terhadap Profitabilitas (ROA) di Bursa Efek Indonesia yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Dari beberapa penelitian di atas maka untuk mengetahui pengaruh variabel dependen yaitu Perputaran Kas (X_1) dan Perputaran Piutang (X_2), Likuiditas (Y) terhadap variabel independen yaitu Return On Assets (Z), maka Likuiditas (Y) akan diposisikan sebagai variabel intervening atas hubungan X_1 ke Z dan X_2 ke Z. Dari fenomena yang di deskripsikan di atas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran**

Piutang terhadap *Return On Assets* (ROA) dengan Likuiditas sebagai Variabel *Intervening* pada BPR Nusumma Singaparna”.

1.2. Idenifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan dapat di identifikasikan sebagai berikut.

1. Bagaimana Perputaran Kas terhadap Likuiditas BPR Nusumma Singaparna 2016-2020?
2. Bagaimana Perputaran Piutang terhadap Likuiditas BPR Nusumma Singaparna 2016-2020 ?
3. Bagaimana Perputaran Kas terhadap *Return On Assets* BPR Nusumma Singaparna 2016-2020?
4. Bagaimana Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets* BPR Nusumma Singaparna 2016-2020 ?
5. Bagaimana Likuiditas terhadap *Return On Assets* BPR Nusumma Singaparna 2016-2020 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di sebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Perputaran Kas terhadap Likuiditas BPR Nusumma Singaparna 2016-2020
2. Perputaran Piutang terhadap Likuiditas BPR Nusumma Singaparna periode 2016-2020

3. Perputaran Kas terhadap *Return On Assets* BPR Nusumma Singaparna 2016-2020
4. Perputaran Piutang terhadap *Return On Assets* BPR Nusumma Singaparna 2016-2020
5. Likuiditas terhadap *Return On Assets* BPR Nusumma Singaparna 2016-2020

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan yang dipaparkan di atas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Diharapkan hasil teoretis penelitian ini akan membantu meningkatkan literatur dan khazanah ilmu pengetahuan tentang bagaimana pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan likuiditas terhadap *Return On Assets* (ROA).

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

- a. Bagi Penulis

Menambah wawasan berfikir dan pengetahuan baik secara teori maupun aplikasi, dimana secara teori lebih memperdalam pemahaman ilmu yang diperoleh pada saat perkuliahan dan aplikasinya diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Likuiditas serta pengaruhnya terhadap *Return On Assets* sehingga dapat membandingkan antara teori yang penulis dapatkan selama perkuliahan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

b Bagi Perusahaan

Merupakan suatu informasi yang dapat digunakan sebagai masukan yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam melaksanakan kebijakan pengelolaan manajemen keuangan perusahaan. Hal ini terutama bila faktor-faktor yang diidentifikasi berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

c Bagi Lembaga

Sebagai sumber informasi dalam penunjang perkuliahan. Diharapkan dapat menambah perbendaharaan perpustakaan dan sebagai bahan perbandingan bagi rekan-rekan mahasiswa yang mengadakan penelitian terhadap permasalahan yang serupa.

d Bagi Pihak Lain

Sebagai sumber informasi yang kiranya dapat memberikan manfaat untuk dapat dijadikan bahan perbandingan, petunjuk untuk keperluan penelitian pada masalah yang sama atau untuk penelitian lanjutan atau sebagai masukan bagi pihak lain yang membutuhkan.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bank Perkreditan Rakyat Nusumma Singaparna periode 2016-2020 per triwulan dengan berdasarkan data yang diperoleh langsung dari BPR Nusumma Singaparna.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Adapun waktu penulisan skripsi yang dilakukan yaitu di mulai dari 22 Maret 2021 sampai dengan Oktober 2021. Untuk lebih lengkapnya mengenai jadwal dapat dilihat pada lampiran.